

The Effect Of Current Ratio, Return On Asset, Earning Per Share, And Debt To Equity Ratio On Stock Prices In The Food And Beverage Sub-Sector

Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Earning Per Share, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Makanan Dan Minuman

Nabila Febriyanti¹, Raselda Kamaruddin², Arie Pratania Putri³, Rahima Br Purba⁴

PUI Finance, Universitas Prima Indonesia^{1,2,3}

Universitas Pembangunan Panca Budi⁴

arieprataniaputri@unprimdn.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Current Ratio, Return on Assets, Earnings Per Share, and Debt to Equity Ratio on stock prices in food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression. Data were obtained from the companies' officially published annual financial reports. The results show that Current Ratio, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio have a positive and significant effect on stock prices, while Earnings Per Share has a negative effect. These findings indicate that a company's financial performance, particularly liquidity, profitability, and earnings per share, are important factors influencing stock prices, while the level of debt relative to equity tends to decrease stock value. This study is expected to provide input for investors and company management in making investment decisions and financial strategies.

Keywords: Current Ratio, Return on Assets, Earnings Per Share, Debt to Equity Ratio, Stock Price, Food and Beverage Subsector

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan, khususnya likuiditas, profitabilitas, dan penghasilan per saham, merupakan faktor penting yang memengaruhi harga saham, sementara tingkat utang relatif terhadap modal cenderung menurunkan nilai saham. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi keuangan.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Harga Saham, Subsektor Makanan Dan Minuman

1. Pendahuluan

Sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) memegang peranan krusial bagi stabilitas ekonomi Indonesia, baik sebagai penyedia kebutuhan pokok maupun sebagai motor penggerak investasi. Pertumbuhan pesat industri ini dipacu oleh tingginya konsumsi rumah tangga serta perluasan jangkauan ke pasar global. Hal ini terbukti dari realisasi investasi yang menyentuh angka Rp 219 triliun pada kuartal II tahun 2022, yang secara langsung memperkuat struktur ekonomi nasional dan memperluas lapangan kerja. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5065604/industri-makanan-minuman-serap-investasi-rp-219-t-per-kuartal-ii-2022>

Harga saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh berbagai

faktor, baik yang berasal dari kinerja keuangan perusahaan maupun kondisi dan sentimen pasar. Dalam mengambil keputusan investasi, investor umumnya menilai informasi fundamental, khususnya rasio keuangan perusahaan. Selain itu, fluktuasi harga saham pada sektor makanan dan minuman juga kerap dipengaruhi oleh isu internal perusahaan serta dinamika lingkungan eksternal. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221031060802-17-383681/kabar-emiten-terkini-cuan-bakrie-hingga-kasus-indosrya>

Dalam pelaksanaannya, perusahaan pada subsektor makanan dan minuman dihadapkan pada beragam tantangan sekaligus peluang dalam menjalankan kegiatannya operasionalnya. Oleh karena itu, rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator penting yang digunakan oleh investor dan analis untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, *Return on Asset* menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, *Earning Per Share* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh per lembar saham, sementara *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan.

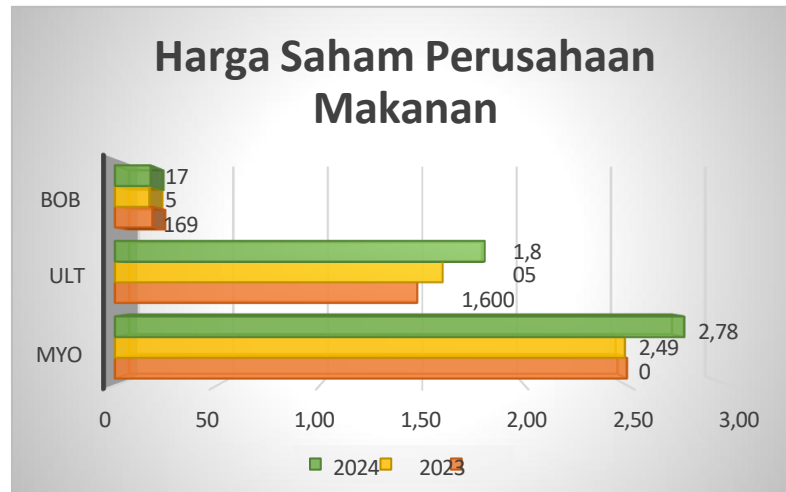
Fenomena pergerakan harga saham pada subsektor makanan dan minuman dapat diamati pada sejumlah emiten. Salah satunya adalah PT Boba Tbk (BOBA) yang mencatatkan peningkatan total aset dari tahun 2022 hingga 2024, namun harga saham perusahaan tersebut justru menunjukkan fluktuasi di pasar. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana rasio keuangan, seperti *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham pada emiten subsektor makanan dan minuman. (Link: <https://industri.kontan.co.id/news/formosa-ingredient-factory-boba-punya-prospek-bisnis-cerah-di-sepanjang-2022>)

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian Dalam Jutaan Rupiah (Rp)

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Earning Per Share</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i>	Harga Saham
BOBA	2022	50.098.957	164.088.907	10.738.669	25.732.479	184
	2023	58.441.036	175.625.458	14.958.484	24.574.399	1
	2024	65.516.398	183.109.536	15.984.632	24.141.988	175
ULTJ	2022	4.618.390	7.376.375	965.486	1.553.696	1.475
	2023	4.411.475	7.523.956	1.186.161	836.988	1.600
	2024	4.869.748	8.461.365	1.153.916	1.034.447	1.805
MYOR	2022	14.772.623	22.276.160	1.970.064	9.441.467	2.500
	2023	14.738.922	23.870.404	3.244.872	8.588.315	2.490
	2024	19.600.914	29.728.781	3.067.667	12.626.353	2.780

Sumber: www.idx.co.id

Pada BOBA periode 2022–2024, *Current ratio* naik seiring kenaikan aset lancar, *Return on asset* tumbuh dengan total aset naik 7,06% di 2023 dan 4,26% di 2024, serta *Earning per share* meningkat seiring laba bersih, namun harga saham turun 8,15% di 2023 sebelum naik 3,55% di 2024, sehingga tidak sejalan. (Sari *et al.*, 2022; Muryani & Yuniati, 2022; Subchan *et al.*, 2022). Pada UL TJ, *Current ratio* melemah 4,48% di 2023, *Earning per share* turun 2,72% di 2024, namun harga saham tetap naik 8,47% dan 12,81%, menunjukkan hasil beragam. (Margaretha *et al.*, 2022; Muryani & Yuniati, 2022; Tono, 2022). Pada MYOR, *Current ratio* turun 0,23% di 2023 lalu melonjak 33,01% di 2024, *Return on asset* tumbuh dengan total aset naik 7,15% dan 24,55%, *Earning per share* naik 64,65% lalu turun 5,47%, sementara harga saham hanya turun 0,40% di 2023 sebelum naik 11,64% di tahun 2024. Adapun *Debt to equity ratio* pada ketiga perusahaan fluktuatif—BOBA turun 4,50% dan 1,76%, UL TJ membaik 46,13% lalu naik 23,60%, MYOR turun 9,03% lalu melonjak 47,04% namun tidak konsisten terhadap harga saham, (Sari *et al.* (2022), Saputro *et al.* (2022), dan Mustaufidah (2022).



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham

2. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Menurut Hardiyanti dan Munari (2022), *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Namun demikian, tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu menjadi penentu utama kenaikan harga saham, karena investor umumnya lebih mempertimbangkan efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Kadir, *et al.* (2024) menjelaskan bahwa *Current Ratio* menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang baik dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Akan tetapi, peningkatan rasio tersebut tidak serta-merta diikuti oleh kenaikan harga saham, karena keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan ke depan.

Sementara itu, Hidayat *et al.* (2024) menegaskan bahwa *Current Ratio* merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, tingkat rasio tersebut tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan pergerakan harga saham, karena likuiditas hanya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi.

1.1.2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Menurut Nainggolan *et al.* (2022), *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Akan tetapi, kenaikan *Return On Asset* tidak selalu diiringi oleh peningkatan harga saham, karena pasar dapat menilai bahwa laba yang diperoleh belum tentu bersifat berkelanjutan.

Ariani *et al.* (2024) menyatakan bahwa tingginya *Return On Asset* menunjukkan efektivitas perusahaan yang semakin baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif bagi investor dan berpotensi mendorong peningkatan harga saham.

Menurut Dewi dan Suwarno (2022), nilai *Return On Asset* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien guna menghasilkan laba. Kondisi tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin optimal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

1.1.3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Menurut Akbar dan Muniarty (2022), *Earning Per Share* mencerminkan besarnya laba bersih yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham. Nilai *Earning Per Share* yang

tinggi memberikan sinyal positif karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan minat investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Khamillah, *et al.* (2022) menyatakan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Nilai *Earning Per Share* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Menurut Sari, Setiawan, dan Setyowati (2022), *Earning Per Share* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham yang baik. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor karena peluang memperoleh dividen menjadi lebih besar, sehingga dapat meningkatkan minat investasi dan mendorong kenaikan harga saham.

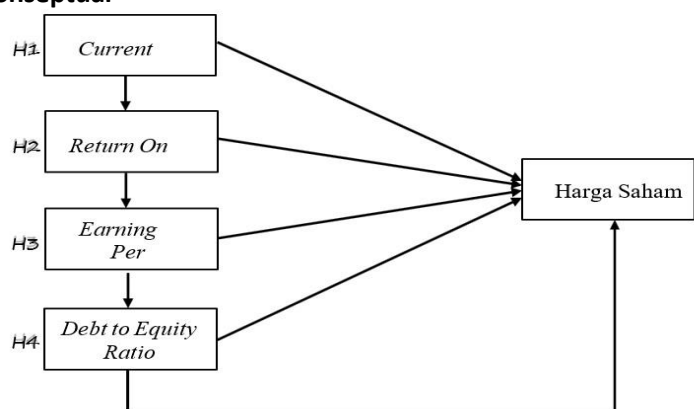
1.1.4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Menurut Prasetya dan Fitra (2022), *Debt to Equity Ratio* yang menggambarkan perbandingan antara total utang dan modal perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan investor cenderung tidak menjadikan *Debt to Equity Ratio* sebagai pertimbangan utama, karena lebih memfokuskan perhatian pada indikator keuangan lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti laba per saham.

Menurut Sitanggang, Manalu, dan Sianturi (2022), *Debt to Equity Ratio* mencerminkan perbandingan antara total utang dan modal perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah mencerminkan struktur permodalan yang lebih sehat dan memberikan sinyal positif bagi investor.

Sementara itu, Setiani, Suharti, dan Nurhayati (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dinilai memiliki ketergantungan yang besar pada pendanaan utang, sehingga dapat menurunkan daya tarik di mata investor. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil *literature review*, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Variabel *Current Ratio* berpengaruh persial terhadap Harga Saham
 H2 : Variabel *Return On Asset* berpengaruh persial terhadap Harga Saham

H3 : Variabel *Earning Per Share* berpengaruh persial terhadap Harga Saham H4 : Variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh persial terhadap Harga Saham

H5 : Variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Earning Per Share*, atau *Debt to Equity Ratio* berpengaruh simultan terhadap Harga Saham

3. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif berlandaskan pada data empiris dan umumnya digunakan dalam penelitian yang melibatkan populasi atau sampel tertentu. Data yang digunakan berupa angka sehingga memungkinkan dilakukan analisis statistik untuk pengujian hipotesis. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2. POPULASI DAN SAMPEL

2.2.1. Populasi

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

2.2.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh 23 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel penelitian dengan periode pengamatan selama tiga tahun. Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 observasi (23 perusahaan × 3 tahun). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.	49
2.	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.	(8)
3.	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode 2022–2024.	(18)
Total sampel yang digunakan untuk objek penelitian		23

2.3 Defenisi Variabel Operasional

No.	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Current Ratio (CR)</i>	<i>Current Ratio</i> adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Kurniawan & Iskandar, 2022)	$CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$	Ratio
2.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Return On Asset</i> Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi Perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. (Kurniawan & Iskandar, 2022)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Ratio
3.	<i>Earning per-Share (EPS)</i>	<i>Earning per Share</i> merupakan laba bersih perusahaan setelah dikurangi beban bunga dan pajak yang Diperuntukkan bagi pemegang saham, kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. (Hidayatullah <i>et al.</i> , 2022)	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$	Ratio
4.	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> merupakan rasio keuangan yang		

	digunakan untuk menilai besarnya proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimilikinya. (Thian, 2022)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Ratio
5. Harga Saham	Harga saham merupakan nilai pasar dari setiap lembar saham yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di bursa efek pada waktu tertentu. (Jogiyanto, 2022)	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>)	Nominal

2.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*), sehingga proses pengolahan data dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat.

2.3.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan interpretasi terhadap model regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model serta terpenuhinya asumsi normalitas data. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Priyatno, 2022).

2.3.2 Model Analisis Data Penelitian

2.3.2.1 Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2022), regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang melibatkan satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1CR + b_2ROA + b_3EPS - b_4DER + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham A = Konstanta

b₁ = Koefisien Regresi *Current Ratio*

b₂ = Koefisien Regresi *Return On Asset*

b₃ = Koefisien Regresi *Earning Per Share*

b₄ = Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio*

X₁ = *Current Ratio*

X_2 = Return On Asset

X_3 = Earning Per Share

X_4 = Debt to Equity Ratio

e = Kesalahan

2.3.2.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Priyatno (2022), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- R^2 mendekati 0 → kemampuan model menjelaskan variabel dependen sangat lemah.
- R^2 mendekati 1 → kemampuan model menjelaskan variabel dependen sangat kuat.

2.3.2.3 Uji F (Simultan)

Menurut Sahir (2022), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Sig > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan Sig < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2.3.2.4 Uji T (Parsial)

Menurut Sugiyono (2022), uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan Sig > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan Sig < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi dari data penelitian.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	69	.09	10.67	2.7668	2.43775
ROA	69	.00	.21	.0788	.05186
EPS	69	.00	700.53	34.9785	105.48589
DER	69	.10	10.00	.9432	1.23490
Harga Saham	69	24.00	13625.00	2264.8261	3296.98305
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,7668 dengan standar deviasi 2,43775, nilai minimum 0,09, dan maksimum 10,67. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat likuiditas di antara perusahaan. *Return On Asset* (ROA) memiliki rata-rata 0,0788 dengan standar deviasi 0,05186, nilai minimum 0,00, dan maksimum 0,21, yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan cenderung stabil. *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata 34,9785 dengan standar deviasi 105,48589, nilai minimum 0,00, dan maksimum 700,53. Angka ini mencerminkan variasi laba per saham yang cukup besar di antara perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki rata-rata 0,9432 dengan

standar deviasi 1,23490, nilai minimum 0,10, dan maksimum 10,00, yang menunjukkan adanya perbedaan struktur permodalan pada masing-masing perusahaan. Sementara itu, harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 2.264,83 dengan standar deviasi 3.296,98, nilai minimum 24, dan maksimum 13.625. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan penilaian pasar yang cukup signifikan di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinearitas (*Tolerance* & *VIF*)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen. Pengujian ini menggunakan kriteria bahwa apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10,00 ji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen. Pengujian ini menggunakan kriteria bahwa apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinearitas. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.261	.365		11.655	.000		
	Transform_LG10X1	.598	.235	.310	2.542	.014	.711	1.406
	Transform_LG10X2	1.230	.270	.546	4.563	.000	.739	1.353
	Transform_LG10X3	-.023	.053	-.046	-.440	.661	.986	1.014
	Transform_LG10X4	.579	.253	.303	2.289	.025	.603	1.660

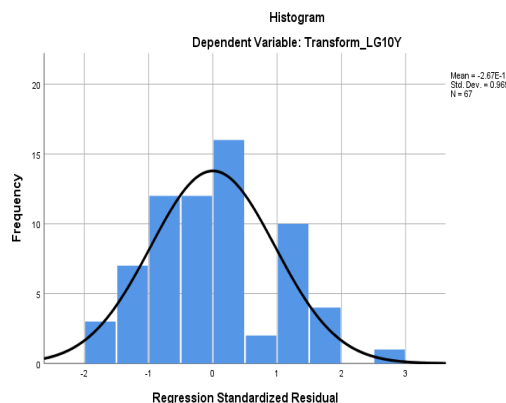
a. Dependent Variable: Transform_LG10Y

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* lebih dari (>0,10) dan *VIF* kurang dari (<10,00) Hal ini menunjukkan bahwa asumsi multikolinearitas telah terpenuhi, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3.2.2 Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*).

Terdapat dua metode untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Pada uji statistik, kriteria yang digunakan adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

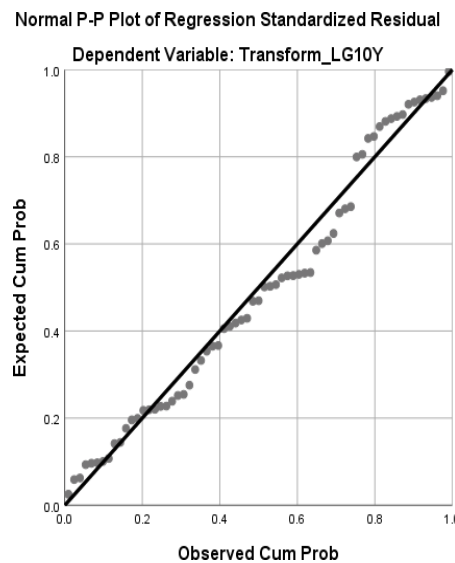


Gambar 3.1 Grafik Histogram

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Histogram di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, yang ditandai dengan

bentuk kurva menyerupai lonceng serta tidak condong ke kiri maupun ke kanan.



Gambar 3.2 Grafik Normal P-Plots

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Pada gambar normal *P-Plots* diatas menunjukkan data berdistribusi normal karena pola titik-titik tampak mengikuti dan berada di sekitar garis diagonal.

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61033726
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.074
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

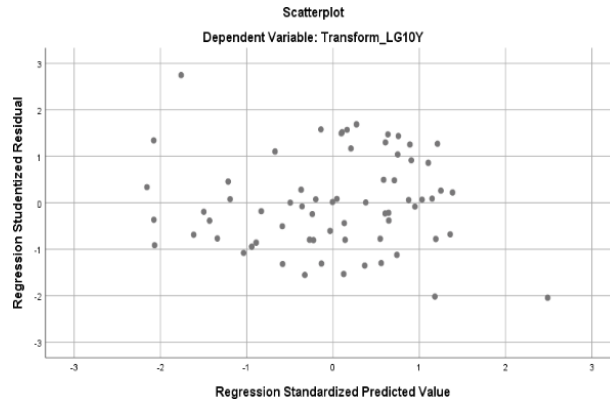
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan hasil analisis data Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapat sebesar 0,057 (>0,05 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh melebihi batas ketentuan.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas (Uji Park).

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada analisis scatterplot antara Z_{pred} dan S_{resid} , gejala heteroskedastisitas ditunjukkan apabila titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Sebaliknya, jika titik-titik pada scatterplot membentuk pola yang teratur seperti menyempit, melebar, atau bergelombang, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.



Gambar 3.3 Grafik Scatterplot

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Grafik *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah garis 0. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Selain itu, pengujian lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3.4 Hasil Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2.000	1.568		-1.276	.207
	Transform_LG10X1	-.412	.866	-.074	-.476	.636
	Transform_LG10X2	.493	.941	.093	.524	.602
	Transform_LG10X3	.115	.262	.064	.440	.662
	Transform_LG10X4	1.037	.736	.231	1.408	.164

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,636, *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,602, *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,662, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,164. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.2.4 Uji AutoKorelasi (Durbin Watson).

Autokorelasi merupakan kondisi ketika terdapat hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin–Watson (DW). Nilai Durbin–Watson dapat dilihat pada tabel *Model Summary* yang disajikan berikut ini.

Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.437 ^a	.191	.139	2.50649	1.870

a. Predictors: (Constant), Transform_LG10X4, Transform_LG10X3, Transform_LG10X2, Transform_LG10X1

b. Dependent Variable: LN_RES

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasar Uji autokorelasi pada tabel diatas yang dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) dengan kriteria pengujian, yaitu apabila $D < DL$ atau $D > 4 - DL$ menunjukkan adanya autokorelasi, $DU < D < 4 - DU$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sedangkan $DL < D < DU$ menunjukkan daerah tanpa kesimpulan. Berdasarkan hasil pengujian dengan jumlah sampel (N) sebanyak 69 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 4, diperoleh nilai $DL = 1,4899$, $DU = 1,7343$, $4 - DL = 2,5101$, dan $4 - DU = 2,2657$, serta nilai $DW = 1,870$. Nilai DW berada pada rentang $DU < DW < 4 - DU$ ($1,7343 < 1,870 < 2,5101$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik.

3.3 Regresi Linear Berganda

3.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel- variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 3.6 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.344	.302	1.44998

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil Analisis Output Koefisien Determinasi diketahui nilai *R Square* pada tabel diatas adalah 0,344. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,302 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 30,2%.

3.3.2 Uji F (Simultan)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68,452	4	17,113	8,140	.000 ^b
	Residual	130,351	62	2,102		
	Total	198,803	66			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X3, LN_X2, LN_X1

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa model regresi dinyatakan fit apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05.

Berdasarkan hasil Uji Simultan (Uji F) pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 8,140 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Selain itu, nilai F hitung (8,140) > F tabel (2,513). Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinilai layak (fit) dan sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

3.3.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji T (Uji Hipotesis) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 3.8 Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,787	.840		11,655	.000
	LN_X1	.598	.235	.310	2,542	.014
	LN_X2	1,230	.270	.546	4,563	.000
	LN_X3	-.023	.053	-.046	-.440	.661
	LN_X4	.579	.253	.303	2,289	.025

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Olahan data SPSS Versi 25 Hasil Analisa Uji T (Uji Parsial)

- Nilai Sig. Variabel X1 sebesar 0,014 (<0,05) maka berkesimpulan Variabel X1 Berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.
- Nilai Sig, Variabel X2 sebesar 0,000 (<0,05) maka berkesimpulan Variabel X2 Berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.
- Nilai Sig, Variabel X3 sebesar 0,661 (>0,05) maka berkesimpulan Variabel X3 Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.

- Nilai Sig, Variabel X4 sebesar 0,025 (<0,05) maka berkesimpulan Variabel X4 Berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Y.

3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

3.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil analisis menunjukkan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,542 > 1,997$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dapat diterima.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2022), yang menjelaskan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safira Permatasari (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2015–2019.

3.4.2 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data secara parsial, diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $4,563 > 1,997$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2019), yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif (*good news*) oleh investor mengenai kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal tersebut meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Ikbar dkk. (2024) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi. Profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran kinerja perusahaan yang baik sehingga turut memengaruhi peningkatan harga saham.

3.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data secara parsial, diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $0,440 < 1,997$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,661. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelin (2017), yang menyatakan bahwa EPS mencerminkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar saham dan secara teoritis memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa EPS tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham, sehingga bertentangan dengan teori tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2023), yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan EPS turut memengaruhi pergerakan harga saham, sedangkan pada penelitian ini EPS terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

3.4.4 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data secara parsial, diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau 2,289 > 1,997 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Dengan demikian, H_4 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sariyanto (2023) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa penggunaan utang secara optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan, serta *Signaling Theory* yang menjelaskan bahwa pengelolaan *Debt To Equity Ratio* yang sehat memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham.

3.4.5 Pengaruh *Current Ratio, Return On Aset, Earning Per Share, Debt To equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F hitung sebesar 8,140 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,513 pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_5 yang menyatakan bahwa *Current Ratio, Return On Asset, Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dapat diterima.

Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,302 menunjukkan bahwa variasi harga saham sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut sebesar 30,2%. Sementara itu, sisanya sebesar 69,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Current Ratio* terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.
2. Secara parsial *Return On Asset* juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam subsektor yang sama pada periode penelitian.
3. Secara parsial *Earning Per Share* tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022–2024.
4. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* terbukti berpengaruh terhadap harga saham pada

perusahaan dalam subsektor tersebut selama periode penelitian.

5. Secara simultan *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 30,02%, yang berarti variabel- variabel tersebut mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 30,02%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Prima Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* agar hasil penelitian lebih komprehensif.
3. Bagi perusahaan manufaktur:
 1. Perusahaan perlu mengelola *Current Ratio* dengan baik melalui pengelolaan aset dan kewajiban lancar secara efisien guna meningkatkan likuiditas serta kepercayaan investor, sehingga harga saham lebih terjaga.
 2. Perusahaan disarankan meningkatkan *Return On Asset* dengan memaksimalkan pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, sehingga profitabilitas dan nilai perusahaan di mata pasar meningkat.
 3. Perusahaan perlu memperhatikan *Earning Per Share* dengan menjaga pertumbuhan laba bersih, karena hal ini dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kesehatan perusahaan.
 4. Perusahaan diharapkan mampu mengelola *Debt to Equity Ratio* secara bijak melalui keseimbangan antara utang dan ekuitas, sehingga dapat menciptakan persepsi positif investor dan menjaga stabilitas harga saham.

Daftar Pustaka

- Akbar, R., & Muniarty, P. (2022). Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur. <https://scholar.google.com/scholar?q=Akbar+Muniarty+2022+Earning+Per+Share+harga+saham>
- Ariani, D., Putri, R., & Lestari, S. (2024). Pengaruh Return On Asset terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage. <https://scholar.google.com/scholar?q=Ariani+et+al+2024+Return+On+Asset+harga+saham>
- CNBC Indonesia. (2022). Kabar emiten terkini: Cuan Bakrie hingga kasus Indosat. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221031060802-17-383681/kabar-emiten-terkini-cuan-bakrie-hingga-kasus-indosrya>
- Dewi, L., & Suwarno, S. (2022). Pengaruh Return On Asset terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Dewi+Suwarno+2022+Return+On+Asset+harga+saham>
- Hardiyanti, R., & Munari. (2022). Analisis Current Ratio terhadap harga saham perusahaan. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hardiyanti+Munari+2022+Current+Ratio+harga+saham>
- Hidayat, A., Saputra, D., & Pratama, R. (2024). Likuiditas dan pengaruhnya terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hidayat+et+al+2024+Current+Ratio+harga+saham>

- Kadir, A., Rahman, F., & Siregar, M. (2024). Current Ratio sebagai sinyal keuangan bagi investor. <https://scholar.google.com/scholar?q=Kadir+et+al+2024+Current+Ratio+investor>
- Khamillah, S., Nuraini, T., & Putra, A. (2022). Earning Per Share dan pengaruhnya terhadap minat investor. <https://scholar.google.com/scholar?q=Khamillah+et+al+2022+Earning+Per+Share>
- Kontan.co.id. (2022). Formosa Ingredient Factory (BOBA) punya prospek bisnis cerah. <https://industri.kontan.co.id/news/formosa-ingredient-factory-boba-punya-prospek-bisnis-cerah-di-sepanjang-2022>
- Liputan6. (2022). Industri makanan dan minuman serap investasi Rp219 triliun per Kuartal II 2022. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5065604/industri-makanan-minuman-serap-investasi-rp-219-t-per-kuartal-ii-2022>
- Margaretha, F., Wahyuni, S., & Prabowo, T. (2022). Analisis rasio keuangan terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Margaretha+et+al+2022+rasio+keuangan+harga+saham>
- Mustaufidah. (2022). Debt to Equity Ratio dan dampaknya terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Mustaufidah+2022+Debt+to+Equity+Ratio>
- Nainggolan, J., Hutabarat, L., & Sinaga, R. (2022). Return On Asset sebagai indikator kinerja perusahaan. <https://scholar.google.com/scholar?q=Nainggolan+et+al+2022+Return+On+Asset>
- Prasetya, D., & Fitra, H. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Prasetya+Fitra+2022+Debt+to+Equity+Ratio>
- Sari, M., Setiawan, B., & Setyowati, E. (2022). Earning Per Share dan pengaruhnya terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Sari+Setiawan+Setyowati+2022+Earning+Per+Share>
- Setiani, R., Suharti, & Nurhayati. (2022). Struktur modal dan pengaruhnya terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Setiani+Suharti+Nurhayati+2022+Debt+to+Equity+Ratio>
- Sitanggang, D., Manalu, H., & Sianturi, P. (2022). Debt to Equity Ratio sebagai indikator risiko perusahaan. <https://scholar.google.com/scholar?q=Sitanggang+Manalu+Sianturi+2022+Debt+to+Equity+Ratio>
- Subchan, A., Wibowo, S., & Kurniawan, D. (2022). Rasio keuangan dan harga saham perusahaan publik. <https://scholar.google.com/scholar?q=Subchan+et+al+2022+rasio+keuangan+harga+saham>
- Tono. (2022). Analisis kinerja keuangan terhadap harga saham. <https://scholar.google.com/scholar?q=Tono+2022+kinerja+keuangan+harga+saham>
- Hidayatullah, R., Putra, A., & Siregar, M. (2022). Analisis Earning Per Share sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hidayatullah+et+al+2022+Earning+Per+Share>
- Jogiyanto, H. M. (2022). Teori portofolio dan analisis investasi (Edisi terbaru). Yogyakarta: BPFE. <https://scholar.google.com/scholar?q=Jogiyanto+2022+Teori+Portofolio+dan+Analisis+Investasi>
- Kurniawan, R., & Iskandar, D. (2022). Analisis rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. <https://scholar.google.com/scholar?q=Kurniawan+Iskandar+2022+rasio+keuangan>
- Priyatno, D. (2022). SPSS: Panduan mudah olah data statistik. Yogyakarta: Andi Offset. <https://scholar.google.com/scholar?q=Priyatno+2022+SPSS>
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. <https://scholar.google.com/scholar?q=Sahir+2022+Metodologi+Penelitian>

- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://scholar.google.com/scholar?q=Sugiyono+2022+Metode+Penelitian>
- Thian, A. (2022). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Gramedia. <https://scholar.google.com/scholar?q=Thian+2022+Analisis+Laporan+Keuangan>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Data perusahaan tercatat dan laporan keuangan. <https://www.idx.co.id>
- Gybrani, A. F. (n.d.). *Materi analisis likuiditas dan solvabilitas* [Dokumen PDF]. Scribd. Diakses dari https://www.scribd.com/document/775687251/MATERI-ANALIS-LIKUIDITAS-DAN-SOLVABILITAS?utm_source=
- Permatasari, S. (2022). *Pengaruh CR, ROA, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman* (EMaBi: Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 1 No. 1). Universitas Buddhi Dharma. Diakses dari https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/emabi/article/view/1092?utm_source=
- Pebriani, D. N. (n.d.). *BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis* [Unpublished manuscript]. Universitas Komputer Indonesia. Diakses dari https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8129/8/UNIKOM_Devi%20Nur%20Pebriani_13.BAB%20II%20Kajian%20Pustaka%2C%20Kerangka%20Pemikiran%2C%20dan%20Hipotesis.pdf?utm_source=
- Kurniawan, D., & Batara, R. (2023). *Analisis pengaruh Earning Per Share, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham*. *S1 Accounting Journal*, 7(1). Diakses dari https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/58208?utm_source=
- Salsabila, R. H. (n.d.). *Bab II: Telaah Literatur* [Unpublished manuscript]. Universitas Multimedia Nusantara. Diakses dari https://kc.umn.ac.id/id/eprint/17935/4/BAB_II.pdf?utm_source=
- Sariyanto, S. (2023). *Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i1.2788> (jurnal.itscience.org)